

MENCAPAI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI *TECHNOLOGY OF PARTICIPATION (ToP)*: STUDI KASUS DI DESA CISAMBENG KABUPATEN MAJALENGKA

Brelyantika Indra Jesa¹⁾, Muhammad Ilham Fahmi²⁾

¹⁾Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

²⁾Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga

¹⁾Jalan Ir. H. Djuanda Nomor 367, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²⁾Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Nomor 30, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding email: brelyantikaindra@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses menuju berdaya dengan aktif melibatkan masyarakat. Telah banyak program pemberdayaan yang gagal karena ketidakikutsertaan masyarakat didalamnya. Efektifitas suatu program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat didalamnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakatlah yang mengetahui akan kebutuhan, permasalahan, serta potensi yang dimilikinya. Dalam upaya mencapai efektifitas pemberdayaan masyarakat, diperlukan suatu teknik untuk mempermudah mencapai kondisi ideal tersebut. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu Technology of Participation (ToP). Technology of Participation adalah teknik untuk membantu dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat penggunaan Technology of Participation (ToP) dalam program pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Desain studi kasus yang digunakan adalah desain kasus tunggal yang berfokus pada program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Cisambeng. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan respon masyarakat dalam keikutsertaannya di program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat menjadi lebih aktif setelah diaplikasikannya Technology of Participation (ToP).

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Technology of Participation (ToP).

ABSTRACT

Community empowerment is a process towards being empowered by actively involving society. There have been empowerment programs that failed because of no community's participation inside the programs. The effectiveness of a community empowerment program is depend on the level of community participation in it. This happened because society knows their needs, problems, and potential. An effort to achieve the effectiveness of community empowerment is needed technique to achieve ideal conditions reached easier. One of the techniques that can be used is Technology of Participation (ToP). The technology of Participation is a technique that assists in making decisions with a participatory approach. This research has aim to describe the benefits of using the Technology of Participation in community empowerment programs. This research uses a qualitative approach with a case study method. The case study design used is a single-case design that focuses on empowerment programs that carried out in Cisambeng Village. This result of this research shows that there is a different community response to participation in empowerment Participation (ToP).

Keywords: Community Participation, Community Empowerment, and Technoprograms. The participation of the community is more active after being applied to the Technology of Participation (ToP).

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses dapat diartikan sebagai upaya mencapai keberdayaan dalam suatu masyarakat (Widjajanti, 2011). Definisi tersebut menyiratkan adanya perjalanan panjang dari praktik pemberdayaan masyarakat. Tentu dibutuhkan tenaga, biaya, dan waktu untuk mengaplikasikan suatu program pemberdayaan. Singkatnya, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang relatif lama serta melalui proses yang panjang.

Desa Cisambeng memiliki dua organisasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). LPM bertugas untuk meningkatkan pemberdayaan khususnya di bidang industri, sedangkan PKK membuat kegiatan yang berfokus tentang keluarga seperti posyandu, dan kumpulan rutin setiap bulannya. Kedua organisasi inilah yang menjadi pelaku inti pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Cisambeng. Pada konteks penelitian ini, LPM dan PKK bekerja sama dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Salah satu topik pemberdayaan yang diangkat adalah penanganan kenakalan remaja berbasis swadaya masyarakat.

Praktik pemberdayaan ini menemui hambatan dalam prosesnya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, anggota masyarakat yang turut berpartisipasi dalam program ini hanyalah pengurus dari LPM dan PKK. Warga masyarakat lainnya kurang berpartisipasi karena memiliki kesibukan dalam bekerja. Untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tentu membutuhkan partisipasi masyarakat dari awal program ini dirancang hingga terciptanya kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar mau terlibat untuk mendukung kegiatan desa dan membantu menyelesaikan masalah yang ada di wilayahnya.

Keberhasilan suatu program pemberdayaan dinilai dari kemandirian masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri atau lebih dikenal dengan istilah "*help people to help themselves*". Dalam upaya mencapai kondisi tersebut, ada beberapa faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan serta keefektifan praktik pemberdayaan masyarakat. Faktor determinan tersebut adalah partisipasi masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahman, 2016) menyimpulkan bahwa program pemberdayaan tidak akan mendapatkan hasil yang baik, atau dalam kata lain mencapai keefektifan, apabila tidak adanya partisipasi masyarakat didalamnya. Mencapai kemandirian masyarakat tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat adalah sebuah kemustahilan.

Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan dan keefektifan. Banyak program pemberdayaan masyarakat yang gagal karena tidak melibatkan masyarakat secara aktif dalam tahap-tahap pemberdayaan. (Wirastuti & Wardani, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab belum mampunya Kampung Melayu dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat adalah rendahnya partisipasi masyarakat. (Wicaksono, 2017) juga berkesimpulan bahwa tanpa adanya partisipasi masyarakat, pemberdayaan desa akan sangat sulit untuk dilakukan. Beberapa penelitian tentang pemberdayaan lainnya menunjukkan hasil yang positif ketika melibatkan partisipasi masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Laksana, 2013) yang menyimpulkan program pemberdayaan desa siaga di Kabupaten Gunung Kidul berjalan baik karena adanya partisipasi masyarakat serta pemerintah setempat. (Rahman, 2016) juga menyatakan bahwa program pemberdayaan atau pembangunan yang didasarkan pada partisipasi masyarakat tentu akan memungkinkan program berjalan dengan baik.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan, maka dibutuhkan seni dan pengetahuan dalam ilmu praktik pemberdayaan. Praktik pemberdayaan masyarakat dapat di tinjau dari profesi pekerjaan sosial. (Harsanto et al., 2018) Pekerja sosial makro dalam praktiknya menggunakan beberapa pendekatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. salah satu diantaranya adalah menggunakan *Technology of Participation* (ToP).

Technology of Participation (ToP) adalah suatu teknik yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian suatu program pemberdayaan (Kalesaran et al., 2015). Teknik ini membuat masyarakat sadar bagaimana penyelesaian masalah mereka dengan cara mereka sendiri. Teknik ini juga membantu masyarakat dalam mengeksplorasi atas inisiatif-inisiatif tertentu untuk penyelesaian masalah, sehingga masyarakat-pun terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian.

Berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh dari pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP), maka peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana gambaran partisipasi masyarakat ketika teknik ini diaplikasikan. Signifikansi penelitian ini berada pada tataran praktik pemberdayaan masyarakat. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan praktik pemberdayaan dengan mengedepankan asas partisipasi. Dalam upaya tersebut, diharapkan pula bagi pelaku pemberdayaan masyarakat mengerti manfaat penggunaan teknik *Technology of Participation* (ToP)

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses dan tindakan. Sebagai suatu proses, (Adisasmita, 2006) menyatakan bahwa partisipasi adalah proses keterlibatan anggota masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan program pembangunan. (Karianga, 2011) juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu proses dimana seluruh pihak masyarakat turut membentuk serta terlibat dalam inisiatif pembangunan. Partisipasi sebagai suatu tindakan dinyatakan oleh (Adi, 2007) dimana partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi, pemilihan dan pengambilan keputusan solusi, serta dalam proses mengevaluasi perubahan yang telah terjadi. (Suryana, 2010) juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan masyarakat disemua tahapan proses perkembangan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

(Laksana, 2013) dalam penelitiannya mengkategorisasikan partisipasi berdasarkan bentuknya: (1) partisipasi Pikiran, (2) partisipasi tenaga, dan (3) partisipasi harta. Bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat kepada suatu program pemberdayaan masyarakat akan berpengaruh pada setiap tahap pemberdayaan tersebut. Pengaruh partisipasi masyarakat dalam suatu pemberdayaan masyarakat memiliki signifikansi yang penting. (Adisasmita, 2006) menjelaskan pentingnya partisipasi masyarakat, hal itu dikarenakan masyarakatlah yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri.

2.2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan metode tindakan. Menurut (Suharto, 2010) pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerja sama yang setara. Masyarakat terlibat secara aktif dalam mengelola dan mengorganisasikan segala potensi yang mereka miliki sehingga pada tahap tertentu, berbagai aktivitas tersebut membutuhkan pelebagaan dalam institusi yang lebih formal.

Sebagai suatu metode tindakan, AMA dalam (Suharto, 2010) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya. Sependapat dengan definisi sebelumnya, (Huraerah, 2011) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai metode yang dapat dilakukan untuk membangun masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat sendiri. Dalam praktiknya bekerja bersama masyarakat (*working with people*) dan menolong masyarakat untuk menolong dirinya sendiri (*help people to help themselves*) adalah prinsip utama dalam penerapan metode ini.

2.3. *Technology of Participation* (ToP)

Technology of Participation (ToP) secara harfiah diartikan sebagai teknologi partisipasi. (Cendekia et al., 2010) mendefinisikan teknologi partisipasi sebagai metode untuk membantu kelompok dalam pengambilan keputusan secara partisipatif. Teknologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, dan tanggung jawab dari seluruh anggota kelompok.

Technology of Participation (ToP) memiliki tiga metode dasar (Cendekia et al., 2010), yaitu: (1) Metode Diskusi; (2) Metode *Workshop*; dan (3) Metode Perencanaan Tindakan (*Action Plan*). Ketiga metode tersebut memiliki fungsi pada tahapan-tahapan tertentu dalam praktik pemberdayaan masyarakat.

Metode diskusi dalam praktik *Technology of Participation* (ToP) dilakukan dengan pendekatan *objective, reflective, interpretative, decisional* (ORID) (Cendekia et al., 2010). Metode ini digunakan untuk mempermudah fasilitator dalam menghidupkan komunikasi aktif dalam kelompok. Tahap *Objective* bertujuan untuk mendapatkan fakta dan data dari peserta atau anggota kelompok. Tahap *Reflective* bertujuan untuk menggugah respon emosional peserta melalui pengalaman mereka terhadap suatu masalah yang di diskusikan. Tahap *Interpretative* bertujuan untuk mengetahui esensi dari masalah yang di diskusikan dari dan bagi peserta. Tahap *Decisional* bertujuan untuk mengajak serta memotivasi peserta untuk membuat keputusan berdasarkan hasil diskusi.

Metode *workshop* dilakukan untuk memetakan langkah-langkah intervensi apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Metode ini pada dasarnya mengajak seluruh anggota untuk mencurahkan ide-ide yang berkembang dalam konteks penyelesaian masalah (Cendekia et al., 2010). Dalam metode ini terdapat lima tahapan, yaitu: (1) Tahap *Context*; (2) Tahap *Brainstorming*; (3) Tahap Kategorisasi; (4) Tahap Penamaan; dan (5) Tahap Refleksi.

Metode perencanaan tindakan (*action plan*) bertujuan untuk membuat rencana rinci atas tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok (Cendekia et al., 2010). Metode ini menekankan agar proses partisipatif tidak berhenti pada tahap perencanaan. Dalam praktiknya, metode perencanaan tindakan adalah manifestasi dari hasil metode diskusi dan perencanaan dalam tahap *workshop*. Hasil diskusi dan perencanaan distrukturkan sedemikian rupa sehingga tindakan yang akan dilakukan bersifat aplikatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti ingin menggambarkan gambaran manfaat penggunaan teknik *Technology of Participation* (ToP) dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan karena menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2015) metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode studi kasus digunakan untuk memberikan batasan lingkup penelitian. Desain studi kasus yang digunakan adalah desain kasus tunggal, yaitu hanya berfokus pada praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Cisambeng. Metode studi kasus digunakan karena menurut (Yin, 2009) *case study method allowing investigators to retain holistic and meaningful characteristic*, salah satunya mendapatkan gambaran holistik tentang pemanfaatan teknik *Technology of Participation* (ToP).

Proses pengambilan data penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi partisipatif. Tentunya kegiatan wawancara dan observasi partisipatif menjadi sumber data primer. Hal itu dikarenakan peneliti ingin menunjukkan manfaat pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP) dengan berdasar pada fakta lapangan dan pengalaman fasilitator pemberdayaan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan tiga teknik menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2014), antara lain: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

3.1. Langkah-langkah penelitian

Dalam upaya menggambarkan manfaat penggunaan *Technology of Participation* (ToP), peneliti mengobservasi perubahan-perubahan partisipasi masyarakat ketika fasilitator

mengaplikasikan teknologi ini. Peneliti juga mewawancarai fasilitator tentang pengalamannya dalam mengaplikasikan teknologi ini. Tentu observasi dan wawancara ini didasarkan pula pada tahapan dalam *Technology of Participation* (ToP), yaitu (1) metode diskusi, (2) metode *workshop*, dan (3) metode perencanaan tindakan (Cendekia et al., 2010).

Keberhasilan pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP) dapat di tinjau dari beberapa aspek, seperti kehadiran, kegotongroyongan, kesadaran, dan komitmen masyarakat dalam menangani masalah yang ada di wilayahnya. Pemilihan aspek tersebut didasarkan pada elemen kunci keberhasilan ToP yang dibuat oleh The Asia Foundation dan sesuai dengan konteks yang ada di lapangan. (The Asia Foundation, 2008) menjabarkan elemen kunci keberhasilan suatu ToP, antara lain:

1. Semua orang menghadiri acara dan turut terlibat didalam diskusi dan lokakarya.
2. Kelompok yang sebelumnya merasa termarginalkan ikut terlibat dalam acara.
3. Menghasilkan tindakan lanjut.
4. Terdapat manajemen dinamika kelompok yang mana:
 - a. Partisipan merasa terhormat dan dihormati.
 - b. Partisipan dapat mengutarakan pendapatnya dengan aman.
 - c. Partisipan merasa bebas bersikap senyaman mereka.
 - d. Diskusi terfokus pada isu masalah bersama, bukan masalah pribadi.
 - e. Partisipan tidak saling menyerang ataupun melindungi ide-ide tertentu.
5. Terdapat *sense of accomplishment* diantara para peserta di seluruh proses kegiatan.
6. Partisipan memiliki rasa kepemilikan atas hasil kegiatan.
7. Waktu yang dimiliki partisipan dimaksimalkan dengan langkah yang tepat dan alokasi waktu yang memadai.
8. Acara ini mengatalisasi komitmen, tanggung jawab, dan inisiatif individu.
9. Acara ini dapat direplikasi dengan mudah pada tingkatan yang berbeda dan di area yang berbeda pula.

4. Gambaran Masalah dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cisambeng, Kabupaten Majalengka. Desa tersebut secara wilayah dekat dengan kota, ditambah pula dengan berdirinya bandara internasional di sekitar wilayah tersebut. Hal itu berdampak pada perubahan karakteristik masyarakat perdesaan menjadi masyarakat peralihan.

Masyarakat peralihan memiliki ciri tantangannya sendiri, salah satunya ada tingginya angka urbanisasi di wilayah tersebut. Urbanisasi mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial kepemudaan, salah satunya adalah kenakalan remaja. Permasalahan kenakalan remaja di Desa Cisambeng telah diketahui oleh pemerintah desa, sehingga ada upaya-upaya preventif untuk mencegah masalah tersebut muncul. Pada saat yang bersamaan, digulirkan suatu program pemberdayaan masyarakat di Desa Cisambeng. Salah satu fokus masalah yang ingin diselesaikan adalah masalah kenakalan remaja. Berdasarkan proses pemberdayaan tersebut penelitian ini dilaksanakan.

5. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan dampak positif yang muncul setelah pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP). Dampak tersebut berupa perbedaan tingkat partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP). Dalam konteks penelitian ini, *Technology of Participation* diterapkan pada tahap perencanaan pemberdayaan masyarakat.

a. Gambaran partisipasi masyarakat sebelum pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP)

1) Inisiatif masyarakat rendah

Masyarakat Desa Cisambeng pada awalnya kurang terbuka atas masalah yang dihadapi oleh mereka. Pada tahap perencanaan, masyarakat tidak ada inisiatif untuk menceritakan masalah serta kebutuhan. Jawaban serta pemetaan masalah hanya akan terjawab ketika fasilitator pemberdayaan menanyakan kepada masyarakat.

2) Motivasi masyarakat rendah

Pemerintah Desa Cisambeng sebelum hadirnya program pemberdayaan telah melakukan upaya semampunya untuk mengatasi salah satu masalah utama di wilayah mereka, yaitu kenakalan remaja. Permasalahan tersebut muncul karena wilayah tersebut adalah salah satu wilayah peralihan dari desa menuju kota. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa berupa ronda malam. Tentu upaya tersebut tidak berdampak signifikan pada penyelesaian masalah kenakalan remaja.

Upaya penyelesaian yang berakar dari masyarakat belum ada. Seakan-akan masalah remaja adalah masalah pribadi dalam keluarga. Sehingga masyarakat pada umumnya tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kurangnya motivasi tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan masalahnya.

3) Kesadaran

Kesadaran masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan dengan metode ToP adalah rendah bahkan tidak ada, karena masyarakat tidak menyadari bahwa permasalahan remaja adalah masalah sosial. Ketidaksadaran tersebut ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang membiarkan masalah kenakalan remaja itu terjadi. Mereka tidak sadar bahwa masalah ini tidak hanya berdampak bagi satu orang saja melainkan pada masyarakat pada umumnya.

4) Komitmen

Komitmen masyarakat sebelum pelaksanaan ToP belum ada karena masyarakat belum pernah dilibatkan dalam kegiatan diskusi seperti yang dilaksanakan dalam proses ToP serta perencanaan program, sehingga masyarakat tidak merasa harus berpartisipasi dalam program yang bukan berasal dari keinginan dan harapan mereka

b. Gambaran partisipasi masyarakat sesudah pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP)

1) Inisiatif masyarakat meningkat

Setelah di aplikasikannya *Technology of Participation* (ToP) tingkat partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan. Masyarakat yang mengikuti proses perencanaan saling memberikan pandangan terhadap masalah yang dihadapi. Tidak cukup hanya memberi pandangan, inisiatif masyarakat telah mencapai tahapan solutif. Solusi masalah pemberdayaan lahir dari masyarakat itu sendiri.

2) Motivasi masyarakat meningkat

Ketidaksadaran serta ketidaktahuan masyarakat akan permasalahan kenakalan remaja berdampak pada rendahnya keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Teknik *Technology of Participation* (ToP) tidak hanya berkegiatan secara partisipatif, melainkan ada sentuhan-sentuhan emosional untuk menggugah motivasi. Setelah pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP) masyarakat menjadi lebih peduli terhadap masalah kenakalan remaja. Bentuk dari kepedulian tersebut pada tahap perencanaan adalah usulan-usulan yang solutif. Usulan tersebut diakomodir oleh fasilitator sehingga dapat ditindak lanjuti sebagai rencana intervensi pemberdayaan masyarakat.

3) Masyarakat sadar akan masalahnya

Pada awalnya masyarakat memandang bahwa permasalahan remaja adalah permasalahan pribadi tiap-tiap keluarga. Kini masyarakat mengerti bahwa permasalahan kenakalan remaja adalah permasalahan bersama yang harus diselesaikan secara bersama-sama.

Pemerintah Desa Cisambeng tidak lagi sendiri dalam mengupayakan penyelesaian masalah kenakalan remaja. Masyarakat, terutama pemuda setempat ikut menginisiasi adanya kelompok khusus untuk ikut menyelesaikan masalah tersebut. Anggota kepemudaan tersebut menamai gerakan

tersebut GARUDA KENCANA (gerakan pemuda kreatif, inovatif, cerdas, dan berguna). Program kepemudaan tersebut memberikan solusi alternatif bagi kawan-kawan sesama pemuda untuk lebih produktif. Kegiatan didalamnya berupa kegiatan edukasional serta rekrasional, seperti pelatihan, pentas seni, olah raga, dan kegiatan eventual lainnya.

4) Lahirnya komitmen masyarakat

Pada tahap perencanaan, masyarakat saling bersaut dalam mengusulkan upaya solutif. Untuk menindak lanjuti usulan tersebut maka fasilitator mengajak masyarakat untuk komitmen menyelesaikan masalah kenakalan remaja. Komitmen tersebut adalah manifestasi dari motivasi yang kuat serta kesadaran akan masalah dan potensinya. Lahirnya komitmen diwujudkan dalam bentuk janji hati yang ditulis oleh setiap anggota tim kerja masyarakat yang berkomitmen untuk melaksanakan program ini agar berhasil.

6. Kesimpulan

Sistem yang bersifat *bottom-up* adalah kondisi ideal suatu program pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kondisi tersebut perlu adanya peran partisipatif dari sasaran program. Partisipasi adalah salah satu faktor penting akan efektifnya suatu pemberdayaan masyarakat. Permasalahan umum yang dialami banyak program pemberdayaan adalah kurangnya partisipasi masyarakat didalamnya.

Dalam upaya mencapai efektifitas pemberdayaan masyarakat, perlu adanya suatu teknik yang dapat membantu mencapai kondisi tersebut. Salah satu teknik tersebut adalah *Technology of Participation* (ToP). Teknik ini memungkinkan fasilitator mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan. Dalam pengaplikasiannya pada program pemberdayaan di Desa Cisambeng, teknik ini memberi dampak yang positif.

Dampak yang dimunculkan setelah pengaplikasian *Technology of Participation* (ToP) adalah terlihat dari inisiatif, motivasi, kesadaran, dan komitmen masyarakat yang meningkat. Tentu dengan adanya partisipasi aktif serta motivasi yang kuat dari masyarakat, suatu program pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efektif dalam pelaksanaannya.

Berikut ini adalah hasil tabel hasil penelitian sebelum dan sesudah menggunakan *Technology of Participation* (ToP) di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Sebelum diaplikasikan ToP	Sesudah diaplikasikan ToP	Keterangan
Inisiatif	Inisiatif masyarakat dalam program pemberdayaan masih rendah.	Inisiatif masyarakat dalam program pemberdayaan meningkat.	ToP adalah salah satu teknik yang mengutamakan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam tahap diskusi, fasilitator memposisikan masyarakat sebagai pihak yang paling mengerti akan kebutuhan dan masalah yang dihadapinya.
Motivasi	Belum terlihat adanya motivasi masyarakat untuk menyelesaikan masalah kenakalan remaja.	Mulai tumbuhnya motivasi masyarakat untuk menyelesaikan masalah kenakalan remaja di wilayahnya.	Dalam metode diskusi, terdapat pula tahap <i>reflective</i> . Pada tahap <i>reflective</i> , fasilitator menyelipkan sentuhan-sentuhan emosional

Kesadaran	Kesadaran masyarakat rendah dan cenderung membiarkan masalah kenakalan remaja.	Kesadaran masyarakat meningkat dan mereka mulai sadar bahwa masalah kenakalan remaja adalah permasalahan bersama.	sehingga masyarakat tergugah untuk mengatasi permasalahannya. Salah satu tahapan dalam metode diskusi adalah tahap <i>interpretative</i> . Tahap tersebut adalah dimana fasilitator bersama dengan masyarakat menggali esensi masalah dari dan bagi masyarakat.
Komitmen	Belum terlihat adanya komitmen masyarakat dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja.	Lahirnya komitmen masyarakat untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di wilayahnya.	Pada metode <i>workshop</i> terdapat tahap refleksi, dimana masyarakat diajak untuk berkomitmen kuat melalui membuat janji hati untuk menangani masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cendekia, I., Sudarno, R., & Saifullah. (2010). *Metode Fasilitasi Pembuatan Keputusan Partisipatif (Revisi)*. Jakarta Timur: PATTIRO and The Ford Foundation
- Harsanto, J., Heryana, W., & Nurjanah. (2018). Penguatan Kapasitas Forum Komunikasi Warga dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Bandung. *Pekerjaan Sosial, Vol.16 (2)*, 345–358.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Kalesaran, F., Rantung, V. V, & Pioh, N. R. (2015). Partisipasi dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *Acta Diurna, Vol. IV (5)*.
- Karianga, H. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Perspektif Hukum dan Demokrasi*. Bandung: Alumni.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan Dan Manajemen Publik, Vol. 1 (1)*, 56–67.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *WEDANA Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi, Vol.2 (1)*, 189–199.
- Sugiyono. (2014). *Meotde Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, S. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- The Asia Foundation. (2008). *Technology of Participation (ToP): Basic Group Facilitation Techniques*. Sri Lanka: Ministry of Local Government and Provincial Council and The Sri

Lanka Institute of Local Government

Wicaksono, K. A. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. 12 Juni 2020

http://eprints.ums.ac.id/54710/1/KRISNA_ARDHI_W_L100100127_FIX.pdf

Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12 (1), 15–27.

Wirastuti, A. R., & Wardani, A. I. (2015). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat pada Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Kampung Melayu Jakarta timur*. 13 Juni 2020

<http://lib.ui.ac.id/detail?id=20403237&lokasi=lokal>

Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (California). Sage Inc.